

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masyarakat mulai sadar akan pentingnya kesehatan dan saat ini kesadaran akan kesehatan semakin meningkat, seiring dengan perkembangan zaman. Kesehatan menjadi salah satu tolok ukur indeks pembangunan manusia (*human development index*) suatu bangsa dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari bangsa tersebut. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas maka akan semakin meningkat pula daya saing bangsa tersebut dalam persaingan global saat ini. Maka kesehatan merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan manusia sehingga senantiasa menjadi prioritas dalam pembangunan nasional suatu bangsa.

Salah satu komponen kesehatan yang sangat penting adalah ketersediaan obat sebagai bagian dari pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Obat adalah paduan bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologis atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia. Ketersediaan obat dalam jumlah, jenis dan kualitas yang memadai menjadi faktor penting dalam pembangunan nasional khususnya di bidang kesehatan. Industri farmasi merupakan salah satu industri yang menyangkut kesehatan manusia dalam rangka perwujudan kesehatan nasional. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah menjamin ketersediaan obat yang bermutu, aman

serta berkhasiat di kalangan masyarakat. Obat merupakan suatu produk farmasi yang berhubungan dengan keselamatan jiwa pemakainya, oleh karena itu tuntutan terhadap industri farmasi pun semakin tinggi karena peran industri farmasi sangat penting dalam hal memproduksi obat yang aman (*safety*), berkhasiat (*efficacy*) dan berkualitas (*quality*) sehingga industri farmasi menjadi salah satu industri yang diawasi dan dikontrol dengan ketat oleh pemerintah dan Badan Pengawasan Obat dan Makanan, baik dari segi perizinan, produksi, peredaran, maupun kualitas obat yang diedarkan. Obat yang bermutu, aman, dan efektif tersebut dihasilkan melalui proses penerapan CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik). Melalui CPOB, industri farmasi dapat menjamin bahwa dari bahan baku (bahan obat dan kemasan), proses produksi, penyimpanan sampai pada pendistribusian obat dilaksanakan dengan baik dan sesuai prosedur.

Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) merupakan pedoman yang bertujuan untuk menjamin mutu obat secara konsisten dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penggunaannya. Penerapan CPOB meliputi seluruh aspek mulai dari pengawasan mutu hingga seluruh rangkaian kegiatan produksi, termasuk personel yang berperan di dalamnya sehingga diharapkan dapat menjamin mutu produk obat yang dihasilkan.

Sumber daya manusia mempunyai peran penting dalam membentuk dan menerapkan sistem pemastian mutu dalam proses pembuatan obat yang benar. Oleh sebab itu, industri farmasi bertanggung jawab untuk menyediakan personel yang terqualifikasi dengan jumlah yang memadai untuk dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik, berkualitas, profesional di bidangnya, tenaga farmasi yang kompeten dan memahami serta menerapkan prinsip

CPOB. Salah satu sumber daya manusia yang berperan dalam industri farmasi yakni apoteker yang dituntut memiliki wawasan yang luas, ilmu pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan pengalaman yang memadai mengenai industri farmasi khususnya pemahaman tentang prinsip-prinsip CPOB. Menurut peraturan pemerintah No. 51 Tahun 2009 tentang pekerjaan kefarmasian, mengatakan bahwa pengadaan, produksi, distribusi atau penyaluran, yang termasuk ke dalam pelayanan farmasi, harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan, atau dalam hal ini yang dimaksudkan adalah seorang apoteker.

Tuntutan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan akademis dan juga didukung dengan Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) pada industri farmasi yang telah melakukan proses produksi sesuai dengan pedoman CPOB. Pada Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) ini, para calon apoteker diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama jenjang pendidikan formal, mempunyai kemampuan, ketrampilan, dan pengalaman praktis di lingkungan industri farmasi, gambaran tentang tugas, peran, dan fungsi apoteker di industri farmasi sehingga nantinya dapat menjadi bekal untuk menjalankan profesi apoteker secara profesional di tengah-tengah masyarakat. Selain itu diharapkan dapat menghasilkan seorang apoteker yang berkualitas dan mengikuti perkembangan dunia kefarmasian. Untuk tujuan tersebut, Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya bekerja sama dengan PT. Meprofarm, mengadakan Praktek Kerja Profesi Apoteker untuk membantu melatih dan membimbing para calon apoteker. Praktek Kerja Profesi ini dilaksanakan pada tanggal 04 April – 27 Mei 2016 di PT. Meprofarm yang berlokasi di Soekarno Hatta No 789 Bandung.

## **1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker**

1. Meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam industri farmasi.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di industri farmasi.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk mempelajari prinsip CPOB, CPOTB, atau CPKB dan penerapannya dalam industri farmasi.
4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di industri farmasi.

## **1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker**

1. Mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian di industri farmasi
2. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di industri farmasi.
3. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional.